

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rata-rata setiap kegiatan manusia selalu bersangkutan dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran manusia tersebut. Oleh karena itu, bahasa memberikan pengaruh yang besar dalam berinteraksi. Hal ini dikarenakan tidak ada aktivitas manusia berlangsung tanpa adanya bahasa itu. (Ibrahim, 2001:5) dalam kutipan jurnal Zulkifli menyatakan bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak lepas dari segala kegiatan atau tindakan manusia sebagai makhluk sosial budaya. Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Secara umum penggunaan bahasa lisan lebih sering dilakukan dari pada bahasa tulis dalam berkomunikasi.

Negara Indonesia adalah sebuah Negara yang luas dikelilingi banyak pulau dan karena luasnya wilayah Indonesia sehingga Indonesia dijadikan sebagai negara transit sementara oleh para imigran asing pencari suaka sebelum menuju ke negara asal mereka. Para imigran ramai datang ke Indonesia dengan tujuan mencari proses suaka karena di kondisi negara mereka yang tidak aman dan ataupun ingin mencari kehidupan yang lebih baik lagi. Menurut Sulaiman Hamid dalam kutipan jurnal Rosmawati berpendapat bahwa Suaka (asylum), adalah suatu perlindungan yang diberikan oleh suatu negara kepada seorang individu atau lebih yang memohonnya dan alasan mengapa individu atau individu-individu itu diberikan perlindungan adalah berdasarkan alasan perikemanusiaan, agama, diskriminasi ras, politik, dan sebagainya. Pencari suaka dan pengungsi, tinggal sementara di Indonesia, datang dari beberapa penjuru dunia. Sejak tahun 2008, tindakan penganiayaan dan meningkatnya kekerasan yang terus menerus di negara asal mereka, sehingga telah mengakibatkan peningkatan jumlah pencari suaka dan pengungsi yang signifikan di Indonesia. Banyaknya imigran yang datang ke Indonesia sehingga mereka dibagi beberapa kelompok. Ada yang datang bersama keluarga, ada yang datang sendirian, dan mereka sebagian besar ditampung di penampungan yang ada dibawah naungan IOM dan UNHCR. Imigran yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

para imigran tergolong di anak bawah umur, yang penanganannya dibawah asuhan pemerintah provinsi Sumatera Utara dan menempatkan mereka di Shelter Wisma Virgo, Jalan Pesantren merupakan salah satu tempat pemukiman imigran Anak Tanpa Pendamping yang ada di kota Medan. Imigran asing yang ada di shelter penampungan sebagian besar menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sosial. Sebab pada dasarnya imigran asing tersebut telah mempunyai bahasa pertama atau bahasa ibu (*mothertongue*) dan memahami bahasa nasional dari negara mereka, sebelum mereka belajar bahasa Indonesia. Artinya, para imigran asing itu rata-rata dwibahasawan (*bilingual*).

Untuk memperlancar proses komunikasi dan juga menambah ilmu pengetahuan bagi para imigran oleh para petugas di shelter penampungan memfasilitasi ruang untuk belajar Bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya melalui "*HOME SCHOOLING*" bekerjasama dengan lembaga pendidikan di kota medan. *Home Schooling* merupakan suatu proses belajar non formal yang dilaksanan di rumah di bawah pengarahannya tutor pendamping dimana anak tidak seperti anak pada umumnya yang belajar di sekolah melainkan proses belajarnya dilaksanakan di rumah. Dengan adanya *home schooling* ini sangat membantu imigran asing yang sama sekali tidak mengerti Bahasa Indonesia ataupun yang masih tidak terlalu paham menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam *Home Schooling* para imigran tidak hanya mempelajari bahasa indonesia saja, melainkan mereka juga belajar matematika, fisika, ilmu budaya dan sebagainya. Para pengajar ditentukan oleh pihak insitusi pendidikan yang bekerjasama setelah melalui tahapan pendekatan persuasive oleh petugas di shelter.

Dalam melakukan interaksi baik itu komunikasi keseharian para imigran dengan petugas dilapangan maupun guru pengajar mengalami kesulitan. Ini disebabkan karena sebagian besar interaksi menggunakan bahasa Indonesia yang mana ini bukanlah bahasa Ibu mereka. Realitas tersebut menggambarkan bahwa imigran asing yang tinggal di penampungan imigran di kota Medan ini penting menguasai dan memakai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, imigran harus mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua oleh para imigran di kota Medan. Berdasarkan dari fungsi bahasa, bahasa lisan lebih dominan digunakann dalam proses hubungan antar manusia. Pada umumnya bahasa berfungsi menjadi alat komunikasi resmi suatu negara.

Dalam perkembangannya boleh dikatakan bahasa Indonesia cukup berkembang. Artinya bahwa tidak hanya warga negara Indonesia yang perlu memahami bahasa Indonesia melainkan pendatang asing termasuk imigran anak tanpa pendamping yang ada di kota

Medan. Penggunaan bahasa sangat berperan dalam proses hubungan sosial. Seseorang dalam berbahasa juga harus memiliki etika seperti yang terdapat dalam kaidah atau norma yang diatur.

Dari penjelasan bahasa yang telah diuraikan diatas artinya bahwa, bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari dalam proses interaksi. Dengan adanya komunikasi maka terbentuklah suatu wacana. Menurut (Brown dan Yule, 2003:206) dalam kutipan jurnal wacana Zulkifli merupakan realisasi pribadi tentang keadaan tertentu. Jadi, wacana dapat disimpulkan sebagai suatu wujud bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan yang keberadaannya selalu menyatu dengan konteks dan situasi. Wacana dibedakan menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami atau menikmati wacana lisan ini maka para penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Penggunaan Bahasa dalam komunikasi pasti disertai dengan konteks. Karena itu, salah satu titik perhatian analisis wacana adalah teks dan konteks (Sobur, 2002:56) dalam kutipan jurnal wacana Zulkifli. Konteks dapat disebut sebagai sesuatu yang meliputi penggunaan Bahasa. Maka konteks bisa dipahami sebagai situasi, waktu para pihak yang terlibat atau pembicara.

Secara umum maksud dari penelitian ini ialah agar diketahui seperti apa proses komunikasi sehari-hari imigran asing yang ada di kota Medan. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar *home schooling* oleh anak tanpa pendamping di kota Medan. Disamping itu juga peneliti ingin mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam proses komunikasi. Adapun penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana proses komunikasi imigran asing yang ada di kota Medan dan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar *home schooling* oleh Anak Tanpa Pendamping di kota Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini ialah:

1. Imigran asing kesulitan ketika proses interaksi komunikasi dalam kelas pada saat proses belajar *home schooling*.
2. Sebagian besar imigran asing yang berada di Shelter Wisma Virgo masih kurang menguasai bahasa Indonesia.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti haruslah spesifik karna peneliti akan menemukan kesulitan dalam melakukan penelitiannya apabila masalah yang ditelitinya terlalu luas. Maka dari itu perlu batasan masalahnya. Karna itu peneliti ini memfokuskan pada Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Proses Belajar “*Home Schooling*” Imigran Anak yang berada di Kota Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana proses komunikasi sehari-hari imigran asing yang ada di kota Medan?
2. Bagaimana penggunaan bahasa indonesia dalam proses belajar *home schooling* oleh Anak Tanpa Pendamping di kota medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang diutarakan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi sehari-hari imigran asing yang ada di kota Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa indonesia dalam proses belajar *home schooling* oleh anak tanpa pendamping di kota medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diarahkan pada dua kategori manfaat, yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu linguistik serta dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pengajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menumbuhkan minat para pengajar bahasa indonesia untuk penutur imigran dalam menemukan dan mengkaji lebih mendalam

bahasa indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar *home schooling* imigran anak di kota Medan.